

**IMPACT OF CEO POWER, KOMISARIS DEWAN, AND MANAGEMENT
KEPEMILIKAN ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (STUDY
KASUS ON BASIC MATERIALS COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN
STOCK EXCHANGE, 2019–2023)**

**PENGARUH CEO POWER, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023)**

Jacinta Zareka¹, Ifan Wicaksana Siregar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Achmad Yani^{1,2}

[Jacintazareka_20p111@ak.Unjani.ac.id¹](mailto:Jacintazareka_20p111@ak.Unjani.ac.id)

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine how management's attitude toward corporate social responsibility (CSR), the size of the Komisaris workforce, and CEO authority affect these factors. research that uses a quantitative approach to explain things. This study employs a quantitative methodology to conduct an explanatory investigation. The basic material sector of businesses listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2019–2023 timeframe is the focus of this study. Purposive sampling is used in the sample collection process, which produces roughly nine samples; thus, there are roughly 45 total data points for the study. Using SPSS 26 software, berganda regression analysis was the methodology employed in this investigation. The results of the study show that managerial staff have no discernible effect on CSR, komisaris employees have a negative but negligible effect on CSR, and CEO power has a positive but not significant impact on CSR. According to the findings, internal firm components like the management team, the komisaris' makeup, and the CEO's strength might not necessarily be the most crucial parts in CSR practice. As a result, more investigation is required to find other elements that could influence a business's CSR initiatives.

Keywords: *Government Accounting Standards, Accounting Information Systems, Quality of Financial Statements*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana CEO Power, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial memengaruhi tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Studi ini bersifat eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, menghasilkan 9 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga total observasi dalam penelitian ini berjumlah 45 data. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda yang diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Temuan penelitian menunjukkan bahwa CEO Power memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan CSR, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Sementara itu, ukuran dewan komisaris menunjukkan hubungan negatif terhadap CSR, tetapi pengaruhnya juga tidak signifikan. Adapun kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat pengungkapan CSR dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal perusahaan, seperti dominasi CEO, struktur dewan komisaris, dan kepemilikan saham oleh manajemen, tidak selalu menjadi penentu utama dalam kebijakan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor lain yang mungkin lebih berperan dalam mendorong transparansi dan keterlibatan perusahaan dalam praktik CSR, seperti tekanan dari pemangku kepentingan, regulasi pemerintah, atau strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Kata Kunci: CEO Power, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Corporate Social Responsibility (CSR)

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan pemangku

kepentingan, perusahaan telah menggunakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai alat

strategis. Standar global Reporting Initiative (*GRI*) dibuat untuk memastikan bahwa pengungkapan *CSR* dilakukan secara sistematis dan dapat diukur, dan relevan dengan sektro basic materials yang sering menghadapi kritik terkait dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Sinaga & Wulandari, 2023).

Berdasarkan paparan diatas, berikut ini merupakan data yang menunjukkan adanya beberapa perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023, yang mengalami penurunan dalam perhitungan *CSRDi*. *CSRDi* dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah seluruh item (Sinaga & Wulandari, 2023).

Tabel 1 Fenomena CSR

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	CSRDi
1	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.	2019	0,404
			2020	0,375
			2021	0,367
			2022	0,641
			2023	0,632
2	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	2019	0,5
			2020	0,485
			2021	0,477
			2022	0,478
			2023	0,589
3	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	2019	0,477
			2020	0,382
			2021	0,426
			2022	0,555
			2023	0,649

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas menggambarkan bagaimana kondisi beberapa penurunan item pada pengungkapan *CSR* sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Secara umum, perusahaan di atas cenderung mengalami penurunan dalam

pengungkapan *CSR* dengan standar *GRI* yang diukur menggunakan *CSRDi*. Data *CSRDi* menunjukan bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai dari tahun ke tahun. Nilai *CSRDi* Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) turun dari 0,404 pada tahun 2019 menjadi 0,375 pada tahun 2020, sebelum kembali turun menjadi 0,267 pada tahun 2021. Hal yang sama terjadi pada Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), dimana nilai *CSRDi* turun dari 0,5 pada tahun 2019 menjadi 0,485 pada tahun 2020, kemudian kembali turun menjadi 0,477 pada tahun 2021. Sementara itu, Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) mengalami penurunan tajam dari 0,477 pada tahun 2019 menjadi 0,382 pada taun 2020. Namun penurunan ini berakhir pada tahun 2021 ketika nilai *CSRDi* kembali naik. Perubahan prioritas perusahaan, masalah ekonomi, atau penyesuaian strategi *CSR* dapat menjadi penyebab penurunan nilai *CSRDi* pada tahun-tahun awal.

Jika pengungkapan *CSR* meningkat atau menurun, itu pasti berdampak pada perusahaan itu sendiri. Maka dengan seiring meningkatnya kesadaran akan masalah global lingkungan dan masyarakat perusahaan, *CEO*, ukuran dewan komisaris, dan mengintegrasikan pertimbangan untuk mengungkapkan *CSR* dengan baik dan transparan dalam kegiatan investasi dan bisnis (Sinaga & Wulandari, 2023).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan sangat dipengaruhi oleh *CEO* power. Dalam teori agensi, *Chief Executive Officer (CEO)* memiliki peran strategis dalam mengelola sumber daya perusahaan dan membuat kebijakan yang menguntungkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Beberapa indikator dapat menunjukan kekuatan in, seperti masa jabatan, wewenang perusahaan, dan kontrol

dewan direksi. Dalam hal pelaporan CSR dan keberlanjutan, *CEO* dengan kekuasaan besar sering kali memiliki pengaruh yang signifikan (Sinaga & Wulandari., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *CEO* yang memiliki visi keberlanjutan yang kuat cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan CSR dalam upaya membangun reputasi perusahaan dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Penelitian juga menunjukkan bahwa kekuatan *CEO* dapat menjadi hambatan jika fokus strategis mereka pada tujuan jangka pendek, seperti peningkatan laba atau nilai saham. Memnurut Li et al. (dalam Zahra., 2022), *CEO* dengan kekuatan besar cenderung menghindari berpartisipasi dalam kegiatan CSR karena dianggap sebagai tanggung jawab tambahan tanpa mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung.

Masa jabatan *CEO* menjadi salah satu cara penting untuk menunjukkan kekuatan mereka. *CEO* dengan masa jabatan pendek biasanya berusaha menunjukkan kinerja yang baik melalui pengungkapan CSR yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka (Sinaga & Wulandari., 2023). *CEO* dengan masa jabatan panjang biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasi perusahaan dan lingkungan eksternal, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan strategis yang lebih berfokus pada keberlanjutan, termasuk pelaporan CSR yang lebih menyeluruh (Zahra., 2022).

Besarnya dewan komisaris merupakan salah satu aspek tata kelola perusahaan. Dewan memainkan peran penting dalam pengawasan strategis dan pengambilan keputusan, termasuk pengungkapan CSR. Sebagai badan pengawas, dewan komisaris bertanggung jawab untuk memastikan

bahwa kebijakan manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan memuaskan para pemangku kepentingan. Sesuai dengan prinsip legitimasi, dewan komisaris bertindak sebagai jembatan antara korporasi dan masyarakat, memastikan bahwa perusahaan tidak hanya menguntungkan tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Sinaga & Wulandari, 2023).

Karena perusahaan di sektor *basic materials* sangat terpapar resiko sosial dan lingkungan, ukuran dewan komisaris menjadi semakin penting. Dengan pengawasan yang memadai, dewan komisaris dapat mendorong bisnis untuk mematuhi standar internasional seperti pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)*, yang berfungsi sebagai standar pelaporan CSR. Dewan komisaris yang lebih besar juga dapat memberikan nasihat strategis kepala manajemen tentang cara meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan (Dewi & Muslih., 2018).

Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi bagaimana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah kepemilikan manajer. Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk direksi dan dewan komisaris, disebut kepemilikan manajerial. Menurut teori agensi, ini dapat menyebabkan kurangnya konflik keagungan antara manajemen dan pemegang saham karena manajer yang memiliki insentif lebih besar untuk bertindak demi kepentingan mereka sendiri. Dalam situasi ini, manajer akan lebih termotivasi untuk membuat keputusan yang akan membantu perusahaan bertahan (Dewi et al., 2021).

Menurut penelitian, ada korelasi positif antara kepemilikan saham manajer dan pengungkapan CSR.

Semakin banyak kepemilikan saham manajer, semakin besar dorongan mereka untuk meningkatkan transparasi laporan CSR. Hal ini disebabkan oleh rasa tanggung jawab langsung manajer atas kinerja perusahaan, termasuk dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Sinaga & Wulandari (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajemen yang signifikan cenderung mendorong manajemen untuk memberikan informasi yang lebih luas dalam laporan CSR, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil Rivandi (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajer yang terlalu tinggi dapat bedampak negatif pada pengungkapan CSR karena manajer mungkin berkonsenterasi pada tujuu jangka pendek untuk meningkatkan nilai saham mereka. Hasil yang berbeda menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajer terhadap pengungkapan CSR dapat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan dan sektor industriinya.

Untuk mempromosikan implementasi dan pelaporan CSR sesuai dengan persyaratan Global Reporting Initiative (GRI), kepemilikan manajerial sangat penting di sektor bahan dasar, yang membawa risiko sosial dan lingkungan yang signifikan. Manajer memiliki kepentingan yang jelas dalam memastikan bahwa kebijakan perusahaan tidak hanya mengikat secara hukum tetapi juga mematuhi norma sosial dan lingkungan karena mereka memiliki saham.

Dengan fenomena diatas dengan kompleksitas lingkungan bisnis, faktor internal perusahaan seperti kekuatan *CEO*, Struktur dewan komisaris, kepemilikan manajerial telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan

tentang pengungkapan *CSR*. Kekuatan *CEO*, yang mencakup konsentrasi kekuasaan dan otoritas eksekutif dalam perusahaan, dapat mempengaruhi startegi dan kebijakan perusahaan, termasuk keputusan tentang pengungkapan *CSR*. Jumlah dewan komisaris, termasuk jumlah dewan komisaris independen, dapat memengaruhi pengambilan keputusan *CSR* karena memberikan tingkat pengawasan yang berbeda terhadap manajemen perusahaan. Sementara itu, kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham manajer perusahaan juga dapat memengaruhi pengungkapan *CSR* karena dapat mempengaruhi insentif manajemen untuk melakukan *CSR*.

Penelitian sejenis ini sebelumnya pernah dilakukan oleh (Sinaga & Wulandari, 2023) yang meneliti tentang Pengaruh *CEO Power, Good Corporate Governance*, dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *CEO power* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan menjadi judul kajian yang dilakukan oleh Pradnyani dan Sidiyani (2023). Temuan studi ini mengklarifikasi bahwa pengungkapan *CSR* dipengaruhi secara positif oleh ukuran dewan komisaris. Studi yang berjudul Pengaruh GCG terhadap Pengungkapan *CSR* pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Periode 2017-2019 ini dilakukan oleh Dewi dkk. pada tahun 2021. Temuan studi ini mengklarifikasi bahwa pengungkapan *CSR* dipengaruhi secara negatif oleh dewan komisaris independen. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

adalah judul studi oleh Rivandi (2021). Temuan studi menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajerial.

Dari penelitian diatas terlihat masih adanya perbedaan hasil dan berkaitan dengan penjelasan latar belakang dan penelitian sebelumnya, yang menyebabkan kontribusinya terhadap teori belum bersifat objektif dan general. Tentunya dengan tidak melakukan pengungkapan *CSR* dengan baik dan benar, ini dapat dikatakan menjadi masalah karena jika hal ini terus terjadi bisa saja akan merusak lingkungan sekitar masyarakat dan hilangnya kepercayaan masyarakat pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Jenis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang telah dianalisis dan dipublikasikan. Data semacam ini dapat menunjukkan besarnya atau nilai variabel.

Laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang diaudit memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam investigasi ini. Selama era 2019–2023, sektor bahan dasar tercatat di Bursa Efek Indonesia. Informasi tentang perusahaan-perusahaan ini dapat ditemukan di situs web resmi mereka atau di situs web www.idx.co.id. Penelitian ini akan mulai dilaksanakan pada September 2024 dan terus berlanjut hingga selesai.

CEO Power

Lamanya masa jabatan CEO merupakan salah satu variabel yang ditemukan berdampak positif terhadap kinerja CSR. CEO dapat membuat keputusan yang lebih baik karena dia memiliki pengetahuan tentang operasi

bisnis (Setiawan et al., 2018). Menurut Sinaga dan Wulandari (2023), masa jabatan CEO dihitung sebagai berikut: CEO Power = masa jabatan CEO (dalam bulan).

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris Perseroan bertugas melakukan pengawasan umum atau khusus dan memberikan nasihat kepada Direksi sesuai dengan Anggaran Dasar (Dewi & Muslih., 2018). Ukuran dewan ditentukan oleh jumlah total komisaris (Sinaga & Wulandari, 2023).

Kepemilikan Manajerial

Banyak saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dikenal sebagai kepemilikan manajemen. Evaluasi variabel kepemilikan manajemen (Ifada et al., 2021). Variabel ini dihitung dengan menghitung jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun. Variabel dummy diberi nilai 1 jika ada kepemilikan manajemen dalam perusahaan dan bernilai 0 jika tidak ada (Indrawati., 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR, atau tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan terlibat dalam inisiatif yang dikenal sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) untuk mengurangi efek buruk dari produksi. Proses ini dimulai di Indonesia oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, yang mengatur kewajiban sosial dan lingkungan yang harus dipenuhi oleh bisnis yang berurusan dengan sumber daya alam (Leksono & Butar., 2018). CSR diukur menggunakan

$$CSR = \frac{i}{n}$$

Keterangan:

CSR= Pengungkapan CSR

i = Jumlah item pengungkapan yang dilaporkan

n = Jumlah total item pengungkapan
(Leksono & Butar., 2018)

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Dalam statistik, populasi adalah sekelompok data dengan karakteristik yang sebanding yang dapat digunakan untuk inferensi. Inferensi statistik didasarkan pada dua konsep dasar: sampel dan populasi sebagai keseluruhan data, baik nyata maupun imajiner. Populasi penelitian terdiri dari 108 bisnis bahan dasar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2023.

Karena beberapa anggota populasi tidak memenuhi kriteria sampling, tidak semua dari mereka dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Pendekatan sampel Non-Probabilitas adalah strategi sampel yang digunakan dalam penyelidikan ini. Purposive sampling adalah metode non-probabilitas sampling yang digunakan dalam penyelidikan ini.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan, maka peneliti menentukan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023
2. Perusahaan bahan dasar yang melakukan pengungkapan CSR menggunakan pedoman GRI 2016 dan GRI 2021
3. Perusahaan bahan dasar yang menerbitkan report tahunan dan laporan keberlanjutan mereka lengkap dari tahun 2019-2023
4. Perusahaan bahan dasar yang menerbitkan laporan keberlanjutan lengkap dari tahun 2019-2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) adalah dua variabel yang digunakan dalam penyelidikan ini. Empat variabel independen—kekuatan CEO (X1), ukuran dewan (X2), kepemilikan manajerial (X3), dan satu variabel dependen—pengungkapan CSR (Y)—membentuk variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik statistik menggunakan Microsoft Excel 2016 dan IBM SPSS Statistics versi 26. Jenis data ini adalah data sekunder yang telah diproses dan telah dipublikasikan sebelumnya adalah jenis data kuantitatif.

Data sekunder diperoleh dari Laporan Tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan Laporan Keberlanjutan (*sustainability report*) dari 9 perusahaan *basic materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia BEI tahun 2019-2023 yang menjadi objek penelitian ini.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan Laporan Keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan tersebut dapat diperoleh dari situs www.idx.co.id atau dari situs resmi masing-masing perusahaan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan September 2024 hingga selesai.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CEO Power	45	3	70	27,04	15,474
Ukuran Dewan Komisaris	45	3	10	5,71	1,902
Kepemilikan Manajerial	45	0	1	,22	,420
CSR	45	1	4.04E+08	9029799,73	60,279,697,953
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil output SPSS 26 (Diolah 2024)

Hasil uji deskriptif menunjukkan distribusi CEO Power yang cukup heterogen dengan rata-rata 27,04 dan standar deviasi 15,474. Dewan Komisaris menunjukkan variasi yang moderat dan homogen dengan rata-rata 5,71 dan standar deviasi 1,902. Sebagai variabel dummy, kepemilikan manajemen memiliki rata-rata 0,22 dan standar deviasi 0,420, yang menunjukkan tingkat variabilitas yang cukup rendah. Namun, variabel layanan pelanggan (CSR) memiliki standar deviasi 6027,953 dan rata-rata 9029,73, yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR antar perusahaan sangat berbeda atau heterogen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,825,341,316,051,240
Most Extreme Differences	Absolute	,316
	Positive	,316
	Negative	-,273
Test Statistic		,316
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Menurut tabel diatas, hasil uji Kolomogorov-Smirnov asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, dengan angka yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dengan cara outlier, yang berarti menghilangkan data ekstrim.

Pengujian ulang menunjukkan bahwa hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov 0,30 dengan nilai lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,2100128
	Std. Deviation	476,167,367
Most Extreme Differences	Absolute	,139
	Positive	,139
	Negative	-,076
Test Statistic		,139
Asymp. Sig. (2-tailed)		,030 ^c

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

2. Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CEO POWER	,989	1,011
1 Ukuran Dewan Komisaris	,990	1,010
Kepemilikan Manajerial	,998	1,002

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dalam tabel 4.9 bahwa variabel independen CEO power memiliki nilai toleransi 0.989, ukuran dewan komisaris sebesar 0.990, dan pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.998. sedangkan untuk nilai VIF variabel CEO power sebesar 1.011, ukuran dewan komisaris sebesar 1.010, dan kepemilikan manajerial sebesar 1.002. ketiga variabel tersebut telah memenuhi nilai VIF karena kurang dari 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	57,084,450,502	27,899,775,089		2,046	,047
CEO Power	582,100,760	510,673,121	,167	1,140	,261
1. Ukuran Dewan Komisaris	-8,094,870,063	4,152,561,855	-,286	-1,949	,058
Kepemilikan Manajerial	-20,572,947,997	18,717,587,121	-,161	-1,099	,278

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, uji glesjer pada variabel independen CEO power menghasilkan nilai sig 0,261, variabel ukuran dewan komisaris menghasilkan nilai sig 0,058 dan variabel kepemilikan manajerial menghasilkan nilai sig 0,278. maka data disimpulkan angak tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regeresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	42,107,980,517	32,292,006,862		1,304	,200
CEO Power	415,241,129	591,067,844	,107	,703	,486
1. Ukuran Dewan Komisaris	-7,291,252,587	4,806,295,230	-,230	-1,517	,137
Kepemilikan Manajerial	-12,001,467,479	21,664,276,856	-,084	-,554	,583

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Nilai konstanta sebesar 42.107.980.517, berdasarkan hasil regresi linier berganda, menunjukkan prediksi nilai CSR saat semua variabel independen bernilai nol; namun, ini tidak signifikan secara statistik. Dengan koefisien 415.241.129, CEO Power memiliki dampak positif terhadap CSR, tetapi tidak signifikan (sig = 0,486). Dewan Komisaris memiliki koefisien -7.291.252.587, yang menunjukkan dampak negatif terhadap CSR, tetapi

tidak signifikan (sig = 0,137). Kepemilikan Manajerial juga memiliki dampak negatif terhadap CSR, dengan koefisien -12.001.467.479, tetapi tidak signifikan (sig = 0,583). Secara keseluruhan, dalam model ini, tidak ada variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CSR.

Hasil Analisis Korelasi

Correlations					
	CEO Power	Ukuran Dewan Komisaris	Kepemilikan Manajerial	CSR	
CEO Power	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1 ,096	,530 ,794	,45 ,45	,45 ,566
Ukuran Dewan Komisaris	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,096 ,530	1 ,837	,45 ,45	,45 ,152
Kepemilikan Manajerial	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-,040 ,794	-,032 ,837	1 ,598	,45 ,45
CSR	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,088 ,566	-,217 ,152	-,081 ,598	1 ,45
	N	45	45	45	45

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris berkorelasi negatif dengan CSR (-0,152), dengan nilai signifikansi 0,321, menunjukkan korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan antara CEO Power dan CSR. Koefisien korelasi 0,088 dan nilai signifikansi 0,566 menunjukkan korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan. Selain itu, kepemilikan manajemen dan CSR memiliki korelasi negatif (-0,081), dengan nilai signifikansi 0,598, menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,257 ^a	,066	-,002	60347014,066

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, CEO Power

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yang dilakukan

pada tabel Model Summary, nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0,066 menunjukkan bahwa variabel independen—kekuasaan CEO, ukuran Dewan Komisaris, dan kepemilikan manajemen—hanya dapat bertanggung jawab atas 6,6% variasi dalam Corporate Social Responsibility (CSR).

Sementara itu, nilai R Square yang disesuaikan bernilai negatif (-0,002), menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan nilai R Square yang disesuaikan, variabel independen

Ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan CSR tidak sepenuhnya dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Selain itu, standar error estimasi yang cukup besar (60347014,066) menunjukkan bahwa ada banyak penyimpangan data di garis regresi, yang dapat mengurangi keakuratan prediksi model ini.

Hasil Analisis Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	42,107,980,517	32,292,006,862		1,304 ,200	
CEO Power	415,241,129	591,067,844	,107	,703	,486
Ukuran Dewan Komisaris	-7,291,252,587	4,806,295,230	-,230	-1,517 ,137	
Kepemilikan Manajerial	-12,001,467,479	21,664,276,856	-,084	-,554	,583

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Tabel t dengan signifikansi ($\alpha/2$; $n-k-1$), yang menghasilkan nilai 2,019 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$, di mana nilai n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen, dan $df = 45-3-1 = 41$, sehingga hasilnya adalah 2,019.

a. Pengujian Variabel CEO Power

Pada tabel sebelumnya, variabel CEO Power (X1) menampilkan hasil perhitungan T 0,703 dan nilai T tabel 2,019, yang menunjukkan bahwa T dihitung < tabel T. Ini menunjukkan

bahwa H_0 diterima sementara H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel CEO Power dan Corporate Social Responsibility (CSR) karena hasil signifikansi 0,486 lebih besar dari 0,05.

b. Pengujian Variabel Ukuran Dewan Komisaris

Variabel tabel Ukuran Dewan Komisaris (X2) menampilkan hasil perhitungan T hitung -1,517 dan nilai T tabel sebesar 2,019, yang menunjukkan bahwa T dihitung < tabel T. Ini menunjukkan bahwa H_0 diterima sementara H_0 ditolak. Besarnya dewan komisaris tidak menjadi faktor signifikan dalam tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), menurut hasil signifikansi 0,137, yang lebih tinggi dari 0,05.

c. Pengujian Variabel Kepemilikan Manajerial

Dengan hasil T-hitung -0,554 dan nilai T tabel 1,667 untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X3) pada tabel sebelumnya, T hitung < T tabel ($0,554 < 1,667$). Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) tidak dapat diterima karena H_0 tidak berhasil ditolak. Variabel Managerial Ownership tidak berpengaruh signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR), menurut hasil signifikansi 0,583, yang lebih tinggi dari 0,05.

Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji f)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F		Sig.
Regression	10568000982	3	3522666994			
n	601900		200650	,967	,417 ^b	
1 Residual	149312246373	41	3641762106			
	372000		667610			
Total	159880247355	44				
	973000					

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, CEO

Sumber: Hasil outputSPSS 26 (Diolah 2024)

Nilai signifikansi 0,417 dan nilai uji F 0,967 dihitung berdasarkan temuan uji F pada tabel di atas. Karena hitungan F adalah 0,967 dan nilai signifikansi lebih dari 0,05, itu lebih kecil dari tabel F, yang memiliki nilai 2,84. Dapat disimpulkan bahwa faktor independen dari kekuasaan CEO, ukuran dewan, dan kepemilikan manajerial tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada saat yang sama karena nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05.

PEMBAHASAN

Pengaruh CEO Power terhadap Pengungkapan CSR

Dengan nilai T-hitung sebesar 0,703 dan tingkat signifikansi 0,486, yang menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, hasilnya menunjukkan bahwa variabel Kekuasaan CEO tidak memiliki dampak yang dapat dikenali terhadap pengungkapan CSR. Temuan studi ini konsisten dengan penelitian Triyani & Setyahuni (2020), Sinaga dan Wulandari (2023), Kwalomine (2018), dan Chen et al. (2019). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Setiawan

awal akan lebih fokus untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada CEO sebelumnya. Pada awal masa jabatan mereka, CEO akan lebih berani untuk meningkatkan kinerja dalam berbagai bidang, seperti meningkatkan kompensasi, menaikkan gaji, dan pengungkapan CSR untuk mempertahankan citra perusahaan yang lebih baik di masa depan. CEO dengan masa jabatan yang lebih lama tidak akan melakukan hal yang sama.

Pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai t-

hitung sebesar -1,517 dengan nilai signifikansi 0,137. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Evelin et al (2024), dan Antoni dan Pratami (2022).

Menurut Penelitian Prasetyo dan Handayani (2019) juga menemukan bahwa lebih banyak anggota dewan komisaris tidak selalu meningkatkan transparansi CSR, karena koordinasi dan pengambilan keputusan menjadi sulit. Selain itu, Widiastuti et al. (2021) menemukan temuan serupa. Mereka menemukan bahwa dewan komisaris yang terlalu besar dapat menyebabkan opini yang berbeda dan memperlambat pengambilan keputusan kebijakan sosial perusahaan.

Sementara itu, menurut Rahmawati dan Sari (2022) ukuran dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan CSR, tetapi kompetensi dan independensi anggota dewan lebih penting daripada jumlah. Oleh karena itu, meskipun ukuran dewan komisaris dapat membantu meningkatkan transparansi kebijakan CSR, komponen lain seperti independensi, pengalaman, dan kepemimpinan lebih berpengaruh.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan nilai t-hitung sebesar -0,554 dan tingkat signifikansi 0,583, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tidak menjadi faktor utama dalam meningkatkan pengungkapan CSR. Santoso (2021) menemukan bahwa peningkatan nilai jangka pendek lebih penting bagi manajemen untuk memiliki saham

daripada meningkatkan transparansi CSR. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Putri et al. (2020), yang menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajemen tinggi cenderung memiliki pengungkapan CSR yang lebih rendah karena mereka lebih fokus pada strategi bisnis.

Sementara itu, penelitian oleh Wijaya dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan CSR dapat berbeda-beda tergantung pada industri dan peraturan yang berlaku. Pada sektor yang lebih ketat dalam pengaturan dan pengawasan, kepemilikan manajerial mungkin memiliki dampak lebih besar terhadap kebijakan CSR.

PENUTUP Kesimpulan

Temuan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan kekuasaan CEO memiliki efek yang berbeda. Nilai t-count kepemilikan manajemen adalah -0,554 dengan nilai signifikansi 0,583, dan nilai t-count untuk ukuran dewan komisaris adalah -1,517 dengan nilai signifikansi 0,137.

Menurut hasil uji F, variabel ukuran kekuasaan CEO, kepemilikan manajer, dan dewan komisaris semuanya memiliki nilai F-hitung masing-masing 0,967 dan 0,417, yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa, jika dilihat secara keseluruhan, ketiga variabel independen tersebut tidak memiliki dampak yang jelas pada pengungkapan CSR perusahaan yang diteliti. Akibatnya, faktor-faktor yang tidak tercakup dalam penelitian ini mungkin memiliki dampak yang lebih besar pada pengungkapan CSR.

Perusahaan harus meningkatkan transparansi CSR mereka dengan

mempertimbangkan faktor lain seperti regulasi pemerintah, tekanan pemangku kepentingan, dan kebijakan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen tata kelola seperti CEO Power, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial mungkin tidak menjadi faktor utama yang menentukan tingkat keterbukaan CSR sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Leksono, A., & Butar Butar, S. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. <https://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/1696>
- Cahyono, S., Suwarjuwono, T., & Wendi, W. (2023). Masa Jabatan CEO, Keragaman Dewan Direktur, dan Pengungkapan CSR: Eksplorasi Studi Kepustakaan. *EL MUHASABA*, 14. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3752
- Chen, M. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR. *EL MUHASABA*, 10. <https://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/el-muhasaba/article/view/6721>
- Dewi, I. A. R. G., Novitasari, N. L. G., & Dewi, N. L. P. S. (2021). Pengaruh GCG terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/karma/issue/view/119>). <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/karma/issue/view/119>

- ma/article/view/1623
- Dewi, R. U., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Kajian Akuntasi*, 19. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3752
- Dr. Mohamad Nur Utomo, SE., M. S. (2019). *Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan*. Jakad Media Publisher. https://books.google.co.id/books/about/Ramah_Lingkungan_dan_Nilai_Perusahaan.html?id=aJTZDwAAQBAJ&redir_esc=y (2019)
- Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. [https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords="](https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Kwalomine, A. L. (2018). Pendidikan, Masa Jabatan Direktur Utama Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRAT/article/view/4224>
- Ningsih, F. A., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9 No. 7(Vol 9 No 7 (2020): Jurnal Ilmu dan Riset Akuntasi). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3597>
- Novianti, N., & Eriandi, R. (2022). Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Inovasi*, 18 No. 1. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/10375>
- Paramita, Ratna Wijayanti Dania and Rizal, Noviansyah and Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (M. Mursyid (ed.); 3rd ed.). Widya Gama Press. http://repository.itbwigalumajang.ac.id/1073/1/Ebook_Metode_Penelitian_Edisi_3.pdf
- Rio Panjaitan Wuryan Andayani, D. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnali Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9 No. 1. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7124>
- Rivandi, M. (2021). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 16(1), 21–40. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i1.6439>
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Auran, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi*, 8 No 2. <https://jurnal.unigal.ac.id/edukasi/article/view/4030>
- Sinaga, V. M., & Wulandari, P. P. (2023). INDEKSASI Google Scholar. <https://reaksi.ub.ac.id/index.php/reaksi/article/view/10375>

- eaksi/article/view/103
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Harian Regional*, 29 No 1 (2).
<https://jurnal.harianregional.com/akuntansi/id-50000>
- Utami, S. W., & Mercu Buana, U. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Profta: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(1), 160–170. <https://doi.org/10.22441/profta.2019>
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ekonomi Bisnis*, 3(1), 43–51. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1676>
- Zahra. (2022). CEO Power dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan CSR. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 3, 74–83. <https://ejournal.uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/172/150>
- Prasetyo, T., & Handayani, R. (2019). "Board Size and CSR Disclosure: A Study in Indonesian Companies." *Accounting and Business Review*, 8(2), 75-90.
- Widiastuti, A., et al. (2021). "Corporate Governance and Social Responsibility: The Role of Board of Commissioners." *International Journal of Corporate Governance*, 6(1), 33-48.
- Rahmawati, F., & Sari, D. (2022). "Effectiveness of Board of Commissioners in CSR Implementation." *Economic Journal*, 15(4), 112-130.
- Santoso, H. (2021). "Managerial Ownership and CSR Disclosure in Public Companies." *Corporate Finance Journal*, 10(1), 25-40.
- Putri, M., et al. (2020). "The Relationship between Managerial Ownership and Corporate Social Responsibility." *Journal of Financial Studies*, 7(3), 50-68.
- Wijaya, D., & Kurniawan, T. (2022). "Industry Regulation and Managerial Ownership: Impact on CSR Practices." *Journal of Sustainable Business*, 9(2), 78-95.